

Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur

Didik Nurhadi¹, Setyo Yanuartuti², Anik Juwariyah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

²setyoyanuartuti@unesa.ac.id

Received: 24 November 2024; Revised: 25 Juli 2025; Accepted: 18 September 2025

Abstract

Nationalism and a love for one's own culture are very important to be instilled in Indonesian children as the younger generation. Instilling nationalism and love for culture for these children applies to all Indonesian citizens, including Indonesian citizens living abroad. One of them is children who currently live in Saudi Arabia, especially in Indonesian schools in Mecca. Instilling nationalism and love for culture can be done through the introduction of Indonesian cultural values, such as traditional East Javanese dance. The purpose of this training is to instill a sense of nationalism in Indonesian School students in Mecca through the introduction of traditional dance. The activity method offered is dance training or workshops that are adjusted to the conditions of students who are not yet familiar with East Javanese dance. The dance material chosen is the Kiprah Glipang dance from Probolinggo, with a duration of 3 minutes. This dance is designed and arranged with a low level of difficulty, so that it is easy to understand and do for students who are not familiar with dance. This material is also packaged in the form of a Video Tutorial that can be used for independent practice. The methods used are direct offline training and demonstrations, as well as guided. The results of the activity showed that students had a good response to the training, although they were a bit shy. Before being given the Glipang dance material, students were introduced to traditional Jamu as a Javanese cultural product. In the training, participants were divided into 2 groups, male and female groups. The female Glipang material, female students, were happy and enthusiastic in participating in the training. Art education is not only about learning art for art itself, but also to strengthen a sense of pride in the Indonesian nation.

Keywords: *nationalism; training; traditional dance*

Abstrak

Nasionalisme dan sikap cinta pada budaya sendiri sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak Indonesia sebagai generasi muda. Penanaman nasionalisme dan cinta pada budaya bagi anak-anak ini berlaku untuk semua warga negara Indonesia, termasuk warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri. Salah satunya adalah anak-anak yang saat ini tinggal di Saudi Arabia, khususnya di sekolah Indonesia di Makkah. Penanaman nasionalisme dan cinta pada budaya dapat dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti tari tradisional Jawa Timur. Tujuan pelatihan ini adalah menanamkan rasa nasionalisme siswa Sekolah Indonesia di Makkah melalui pengenalan tari tradisional. Metode kegiatan yang ditawarkan adalah pelatihan atau workshop tari yang disesuaikan dengan kondisi siswa yang belum mengenal seni tari Jawa Timuran. Materi tari yang dipilih adalah tari Kiprah Glipang yang berasal dari Probolinggo, dengan durasi 3 menit. Tari ini dirancang

dan disusun dengan tingkat kesulitan yang rendah, agar mudah dipahami dan dilakukan bagi siswa yang awam seni tari. Materi ini juga dikemas dalam bentuk Video Tutorial yang dapat digunakan untuk latihan secara mandiri. Metode yang digunakan pelatihan langsung secara luring dan demonstrasi, serta terbimbing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki respon yang baik terhadap pelatihan, meskipun mereka agak malu. Sebelum diberikan materi Tari Glipang, siswa dikenalkan dengan Jamu tradisional sebagai produk budaya Jawa. Dalam pelatihan peserta dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok laki-laki dan perempuan. Materi Glipang putri siswa putri, senang dan antusias mengikuti pelatihan. Pendidikan seni memang bukan hanya membelajarkan seni untuk seni itu sendiri, namun juga untuk menguatkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia.

Kata Kunci: nasionalisme; pelatihan; tari tradisional

A. PENDAHULUAN

Studi literatur telah banyak menyimpulkan bahwa pengenalan budaya asli bangsa Indonesia kepada generasi penerus dalam berbagai media edukasi sangat diperlukan (Rahmadani et al., 2023; Rosala & Budiman, 2020). Peran melestarikan budaya memang menjadi tanggung jawab bersama, orang tua, masyarakat, dan negara. Misalnya riset (Pamungkas, 2021), satu di antara banyak kajian yang menitikberatkan pada peran orang tua dalam pembelajaran budaya gamelan pada anak usia dini.

Selanjutnya masyarakat Indonesia yang beragam dengan berbagai suku tersebar dalam 17 ribu lebih pulau dengan berbagai macam budaya dan adat istiadat masing-masing, melalui pranata-pranata sosial yang ada bergerak menjamin budaya, adat, nilai dan norma tetap terjaga sebagai identitas diri, sekaligus nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu disampaikan dan dilestarikan eksistensinya. Ungkapan yang tidak berlebihan bahwa Indonesia adalah salah satu negara besar yang membanggakan bagi siapa pun karena keberagaman budaya. Pada sisi lain, ungkapan ini menyiratkan tantangan besar untuk menjaga harmonisasi atas keberagaman budaya. Salah satu pranata sosial yang memang peran penting ini ada pada institusi pendidikan. Pendidikan dan usaha pelestarian nilai-nilai budaya adalah dua hal yang berjalan beriringan dan bersama sama, sebagai satu kesatuan. Misalnya merujuk pada definisi tujuan pendidikan untuk melestarikan

dan meningkatkan kebudayaan dengan cara mengenalkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya (Rusdiansyah, 2020).

Sekolah Indonesia Makkah (selanjutnya disebut SIM) merupakan Sekolah Indonesia Luar Negeri pertama yang didirikan di Arab Saudi pada tahun 1964, tepatnya 1 Januari 1964. SIM dibangun sebagai tempat menuntut ilmu anak-anak Indonesia yang tinggal di Makkah dan sekitarnya. Awalnya, sekolah ini hanyalah Taman Kanak-kanan yang dikelola ibu-ibu Dharma Wanita unit KBRI Makkah dengan nama Taman Kanak-kanak "Trikora". Nama "Trikora" diambil karena saat rapat pendirian pertama bersamaan dengan pernyataan Tri Komando Rakyat untuk merebut kembali Irian Barat pada 19 Desember 1963. Sejak saat itu, SIM beberapa kali mengalami pergantian nama. Setelah Trikora berganti menjadi Sekolah Indonesia Pancasila (SIP) Makkah dan akhirnya menjadi Sekolah Indonesia Makkah (SIM) sampai sekarang.

Pada tanggal 6 Januari 1968, Komisi Sekolah membuka pendidikan jenjang SMP. Ketika masa ini, SIM masih memiliki nama sebagai SIP Makkah. Di tahun yang sama, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0112/1968 SD dan SMP di SIM diakui sederajat dengan sekolah-sekolah di tanah air. Tiga tahun kemudian, tepatnya tanggal 10 Februari 1971 jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dibuka. Dengan demikian, SIP memiliki seluruh jenjang pendidikan yang

Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur

Didik Nurhadi, Setyo Yanuartuti, Anik Juwariyah

lengkap dari Taman Kanak-kanak, SD, SMP dan SMA. Hingga akhirnya pada tahun 1980 SIP Makkah untuk pertama kalinya meluluskan siswanya. Bersamaan dengan sejarah itu, SMA SIP Makkah diakui secara resmi sederajat dengan SMA lain di tanah air. Pada perkembangan selanjutnya tepatnya tanggal 24 September 1985 suatu keputusan besar terjadi. Pada masa itu Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dipindahkan dari kota Makkah ke kota Riyadh. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lengkap, sekolah juga akhirnya ikut dipindahkan. Tak secara keseluruhan, pemerintah Indonesia memutuskan untuk membuka cabang baru SIP di kota Riyadh. Keduanya masih menyandang nama Sekolah Indonesia Pancasila Makkah dan Sekolah Indonesia Riyadh. Namun, pada akhirnya SIP Makkah berubah nama menjadi Sekolah Indonesia Makkah (SIM) hingga saat ini ((Devita, 2023).

Sekolah Indonesia Makkah (SIM) memiliki gedung baru yang terdiri atas 53 ruangan ditambah satu musala. Sebanyak 32 ruangan di antaranya akan dijadikan untuk ruang kelas dan ruang lainnya adalah ruang-ruang pendukung seperti ruang perpustakaan, lab bahasa, lab komputer, lab IPA, ruang TU, ruang guru, serta ruang kepala sekolah. Kehadiran gedung baru yang disewa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI diharapkan dapat meningkatkan kinerja SIM dalam melahirkan para lulusan dengan prestasi yang membanggakan. "Adanya gedung baru SIM dengan fasilitas yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan prestasi yang lebih baik, tidak hanya dari tim pengajar, namun peserta didik siswa dapat menunjukkan prestasi yang lebih gemilang," ucap Konjen RI untuk Makkah Mohamad Hery Saripudin. Hery berharap, gedung SIM yang baru dapat meningkatkan peran SIM tidak semata sebagai lembaga pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa di Arab Saudi, melainkan juga sebagai alat promosi Indonesia untuk menampilkan wajah Indonesia yang sebenarnya. "Artinya wajah masyarakat Indonesia yang bertoleransi, majemuk, dan

menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Indonesia dengan mencerminkan masyarakat Indonesia yang berkinerja, bertanggung jawab, berperilaku baik" (Michaela, 2019).

Sekolah Indonesia Makkah menggunakan kurikulum berbasis nasional. Seperti dikatakan Sri Mulyani, bahwa "... anak-anak Indonesia yang bersekolah di sini bisa mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak Indonesia lainnya," (Silfia, 2023) dalam Antara News 17 Desember 2023). Dengan demikian anak-anak ini tetap tumbuh dengan semangat nasionalisme dan menjadi generasi yang akan terus membawa kebaikan dan kemajuan bagi Indonesia.

Dalam upaya untuk menanamkan nasionalisme siswa-siswa SIM ini pihak sekolah ingin menjalin kerjasama dengan Unesa, yakni dengan mengenalkan seni khususnya seni tari tradisional. Pengetahuan dan kemampuan siswa Sekolah Indonesia Makkah dalam seni tari Indonesia masih sangat minim, hal ini karena pembelajaran seni budaya sebagaimana terdapat dalam kurikulum belum maksimal dapat dilaksanakan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat membantu Sekolah Indonesia Makkah dalam memberikan pengalaman estetis kepada siswa terutama dalam seni tari, dengan tujuan agar siswa-siswa SIM ini mengenal dan minimal menguasai satu tari dari Indonesia. Selain untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, diharapkan kegiatan ini dapat menunjang tujuan penanaman nasionalisme kepada peserta didik.

Berdasarkan analisis situasi, saat ini permasalahan mitra adalah 1) siswa-siswa Sekolah Indonesia Makkah belum memiliki kompetensi dasar/basis menari khususnya tari Jawa Timuran, 2) Belum adanya bahan atau materi ajar dan media tutorial tentang tari yang diajarkan

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Khalayak sasaran kegiatan PKM ini adalah siswa-siswa Sekolah Indonesia Makkah di Saudi Arabia. Tahapan yang dilaksanakan untuk membantu menyelesaikan

permasalahan mitra (khalayak sasaran) adalah: (1) Mempersiapkan materi yang meliputi: Materi tari Jawa Timuran dalam bentuk Video Tutorial. (2) Video ini selanjutnya dikomunikasikan ke pihak sekolah untuk bisa dipergunakan sebagai persiapan awal sebelum PKM. (3) Melaksanakan zoom dengan pihak sekolah dan perwakilan siswa untuk menguji kelayakan video tutorial. (4) Berkoordinasi dengan Sekolah Indonesia Makkah terkait pelaksanaan pelatihan. (5) Menyusun jadwal kegiatan selama pelatihan di Sekolah Indonesia Makkah. (6) Untuk pelaksanaan PKM: (a) klasikal berbentuk pembelajaran di kelas mengenai tari dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian daerah Jawa Timur, (b) pelatihan dalam bentuk tutorial tarian Jawa Timur, (c) pelatihan bersama tim PKM dan siswa, (d) demonstrasi siswa, dan (e) membuat surat kerjasama antara Fakultas Bahasa dan Seni dengan Sekolah Indonesia Makkah.

Kurang dikenal dan dipahaminya seni tradisional khususnya tari bagi siswa di Sekolah Indonesia Makkah, dikarenakan terlalu jauhnya jarak antara Indonesia dan Saudi Arabia. Jarak yang jauh mengakibatkan tidak terjangkaunya informasi dan termasuk daya tarik siswa pada budaya Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan akan membentuk pola pikir, pola budaya, tingkah laku bagi siswa. Semakin jauh jarak tempuh akan membuat semakin jauh pula jarak pola budaya antara budaya Indonesia dengan pola budaya di Saudi Arabia. Oleh karena itu pelatihan tari ini memerlukan metode pelatihan yang tepat yang dapat dilaksanakan (Tabel 1): (1) Pembelajaran langsung dengan demonstrasi. Metode pembelajaran langsung merupakan metode penyampaian materi yang digunakan dengan cara menyampaikan langsung materi kepada sasaran. Metode demonstrasi akan dapat menunjukkan kepada siswa bentuk sebenarnya dalam pengetahuan dan praktik membuat wedang uwuh sekaligus merasakan nikmatnya wedang dan pengalaman langsung dalam berlatih tari Jawa Timuran sehingga

siswa dapat mengikuti langsung proses menari. (2) Pendalaman melalui Video Tutorial; untuk pelatihan menari, Video Tutorial materi tari yang diajarkan langsung oleh instruktur akan dapat digunakan oleh siswa dalam mendalami tarian tersebut, dan dapat digunakan untuk belajar mandiri. (3) Pendampingan. Metode pendampingan berfungsi untuk membantu siswa secara personal atau kelompok dalam pemahaman dan penguasaan teknik ketrampilan menari.

Tabel 1. Metode Pelatihan Tari Jawa Timuran bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah

No	Materi	Kegiatan	Waktu
1	Pengetahuan tari Indonesia khususnya tari Jawa Timuran	Ceramah dan apresiasi	1 jam
2	Pelatihan tari Jawa Timuran	Pembelajaran langsung dan demonstrasi	5 jam
3	Demonstrasi dan pertunjukan	Pertunjukan	2 jam
Jumlah			8 jam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Fakultas Bahasa dan Seni, sesuai dengan hasil rapat koordinasi bahwa PKM telah dilaksanakan pada tanggal 30 September 2024 di Sekolah Indonesia Makkah. Siswa yang menjadi subjek pengabdian kepada masyarakat berjumlah 20 siswa kelas 7 dan 8 SMP Sekolah Indonesia Makkah. Pelaksanaan pelatihan *off-line* direncanakan selama kurang lebih 4 jam. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan dua materi utama yakni pengenalan minuman tradisional sebagai pembuka untuk mengenalkan warisan budaya nasional sebagai pemantik kegiatan PKM, dan setelah siswa memahami dan praktik membuat minuman tradisional, siswa dikenalkan warisan budaya tari, tari Jawa Timur.

Pengenalan produk budaya Jawa (Jamu)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kepada siswa Sekolah Indonesia Makkah diawali dengan kegiatan pengenalan minuman tradisional dari Desa Pajimatan,

Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur

Didik Nurhadi, Setyo Yanuartuti, Anik Juwariyah

Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (Baequny et al., 2020) yakni wedang uwuh. Kegiatan pengenalan dilaksanakan dalam tiga fase kegiatan dalam kelas.

Fase pertama, pengenalan tentang materi wedang uwuh. Model pelatihannya dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi mengenai wedang uwuh, minuman tradisional klasik dari Yogyakarta. Kelas *disetting* melalui ceramah dosen, Didik Nurhadi menjelaskan materi umum mengenai wedang uwuh dan seluk beluknya, selanjutnya murid yang menjadi peserta pelatihan duduk dilantai (pelaksanaan di ruang perpustakaan sekolah dengan lantai berkarpet).

Pada kegiatan penjelasan materi pengenalan minuman tradisional, pertanyaan pertama yang ditanyakan kepada siswa, apakah sudah mengenal minuman wedang uwuh? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi *starting point* untuk dasar mengidentifikasi materi yang dikenalkan oleh tim PKM. Peserta pelatihan berjumlah 20 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu dari 20 siswa menjawab belum pernah mengenal minuman wedang uwuh. Jawaban ini meneguhkan dan menguatkan niat tim PKM untuk mengenalkan materi sesuai dengan rencana awal. Satu siswa yang sudah menjawab mengetahui minuman wedang uwuh, diberikan pertanyaan lanjutan, apakah sudah pernah minum minuman ini?, jawaban siswa perempuan sebatas tahu dan belum pernah mencoba minum. Fakta ini menjadi alasan kuat untuk mengenalkan dan praktik membuat minuman wedang uwuh, serta mendemonstrasikan untuk semua siswa bisa meminum wedang khas tradisional Yogyakarta ini.

Pengenalan ini penting sebagai upaya melestarikan budaya khususnya daerah Yogyakarta (budaya minum ini sudah meluas di seluruh wilayah Indonesia karena strategi *marketing* dengan dukungan perkembangan teknologi dan informasi) sebagai media untuk mengampanyekan hidup sehat dengan mengurangi bahan kimia yang masuk dalam tubuh. Kampanye hidup dengan bahan alamiah dikenal dengan istilah *Back to Nature* (pinjam

istilah Baequny (Baequny et al., 2020), bahkan pengenalan minuman herbal oleh PKM sejalan dengan rekomendasi WHO, bahwa untuk semua negara menggunakan materi obat tradisional termasuk herbal dan juga jamu untuk mengobati penyakit kanker, degeneratif, dan penyakit kronis lainnya (disitasi pula Siahaan dan Aryastami: 2018), tidak terkecuali wedang uwuh sebagai minuman herbal tradisional (Ni Ketut Sunarsih, 2022; Khansa et al., 2023).

Fase kedua, pengenalan senyawa bioaktif dalam kandungan wedang uwuh melalui pengenalan fungsi masing-masing bahan dalam wedang uwuh berdasarkan kajian ilmiah dari berbagai referensi. Fase kedua kelas dibentuk dengan siswa duduk melingkar setengah lingkaran, mendiskusikan materi yang disampaikan tim PKM. Pelatihan dibawakan dengan interaktif (dialog, pertanyaan, dan *answer*), stimulus dan respons, agar pelatihan tidak berasa kaku dan menegangkan. Ilustrasi pembawaan kelas dapat digambarkan melalui pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Pengenalan Produk Budaya Jawa (Minuman Jamu Tradisional)

Pada fase kedua ini, kelas juga dimodifikasi dengan model kuis untuk menghangatkan suasana lebih bersemangat dan bergairah dalam kompetisi melalui kuis. Kuis disusun agar siswa memahami bahan-bahan alamiah yang ada dalam jamuan wedang uwuh. Hampir seluruh siswa belum pernah tahu minuman wedang uwuh, bahan-bahan yang ada di dalamnya juga belum diketahui siswa. Siswa mendengarkan penjelasan dari tim melalui PPT yang sudah disiapkan. Momentum pengenalan materi minuman tradisional menjadi lebih penting dan berharga untuk melestarikan nilai-nilai, adat kebiasaan,

dan tata aturan masyarakat yang masih relevan untuk generasi sekarang ini.

Fase ketiga berupa praktik membuat minuman tradisional wedang uwuh. Setelah penjelasan mengenai bahan-bahan yang terkandung dalam minuman tradisional wedang uwuh, peserta pelatihan (perwakilan dua siswa) melaksanakan praktik pembuatan wedang uwuh. Air panas yang dibutuhkan untuk membuat wedang uwuh sudah disiapkan pihak sekolah untuk membantu kelancaran kegiatan, sehingga pelaksanaan praktik seduh bahan-bahan dari wedang uwuh tidak begitu lama. Dua siswa yang dipilih melaksanakan praktik pembuatan minuman tradisional wedang uwuh dengan urutan langkah: (1) siswa diminta membuka paket bahan wedang uwuh yang sudah disiapkan oleh tim PKM; (2) siswa diminta mengecek dan menyebutkan bahan-bahan dari paket bahan wedang uwuh yang sudah dibagikan; (3) siswa diminta untuk menuangkan air panas (yang sudah disiapkan sebelumnya) dalam gelas, gelas yang dipakai dalam praktik ini gelas kertas yang bisa mereka gunakan untuk membuat minuman di sekolah, karena gelas kertas agak tipis, siswa diminta untuk menumpukkan/menyusun satu gelas lagi agar tidak terlalu panas ketika dipegang; (4) siswa diminta memasukkan semua bahan paket wedang uwuh satu persatu dalam gelas yang sudah berisi air panas; (5) siswa diminta menunggu lima menit agar bahan-bahan wedang uwuh larut dalam air panas dalam gelas; (6) selanjutnya siswa diminta mencicipi minuman wedang uwuh yang sudah dibuat; serta (7) setelah semua siswa mencoba wedang uwuh masing-masing, dilakukanlah wawancara mengenai kesan siswa atas praktik membuat wedang dan minum wedang uwuh.

Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timuran

Pelatihan tari tradisional Jawa Timur diikuti oleh siswa-siswi yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari siswa putra berjumlah 14, dan yang putri berjumlah 6 orang. Materi tari yang dilatihkan pada siswa Sekolah Indonesia Mekkah adalah Tari Glipang yang berasal dari Desa Pendil Kabupaten Probolinggo. Tari Glipang dalam sejarah berawal dari kata bahasa arab *Roudlah* yang

berarti olahraga. Karena adanya tari ini di masa penjajahan Belanda, tari ini diganti namanya oleh penciptanya (Sari Truno) menjadi *Ghaliban* (yang juga berasal dari bahasa Arab). Kata *Ghaliban* berarti kemenangan, yang dipilih karena tari ini membawakan pesan kepada masyarakat untuk berjuang bersama melawan Belanda dan diharapkan mendapat kemenangan. Kata *Ghaliban* ini sulit diucapkan oleh masyarakat Desa Pendil, dan mengalami pelokalan sehingga berganti *Glipang* (Hendra Afiyanto & Risa Winanti, 2022). Pemilihan materi Tari Glipang sebagai materi pelatihan karena tari ini memang merupakan tari hasil akulturasi budaya Islam dengan Jawa-Madura (Pandalungan). Dan hal ini ketika diajarkan kepada siswa di SIM tidak terlalu asing bagi siswa, karena siswa SIM ternyata mayoritas keturunan orang Madura.

Pelatihan Tari Glipang dibagi atas 5 fase: (1) fase pertama pengenalan Tari Glipang secara teoritis; (2) fase kedua pemberian materi gerak Tari Glipang gaya putra; (3) fase ketiga pemberian materi Glipang gaya putri; (4) fase keempat praktik bersama Tari Glipang putra dan putri; dan (5) fase kelima demonstrasi hasil pelatihan Tari Glipang Putra dan Tari Glipang Putri oleh peserta pelatihan.

Fase pertama, pengenalan materi Tari Glipang secara teoritis (Gambar 2). Pada fase ini siswa dikenalkan materi Tari Glipang secara teoritis yang berisi tentang sejarah Tari Glipang, bentuk gerak tari, music tari, serta tata rias dan busana. Pemberian materi ini berfungsi untuk pengenalan materi tari sebagai karya seni tari tradisional Jawa Timur khususnya Probolinggo. Pengenalan tari tradisional Indonesia bagi siswa Indonesia di luar negeri (Mekkah) sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya seni di Indonesia, untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap seni Indonesia, dan untuk menguatkan rasa kebangsaan (Rosala & Budiman, 2020). Pelatihan tari tradisional juga memiliki dampak pada pelestarian seni tradisional (Nurjaman et al., 2017). Berikut contoh materi Tari Glipang dalam bentuk teori.

Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur

Didik Nurhadi, Setyo Yanuartuti, Anik Juwariyah



Gambar 2. Salah Satu PPT Materi Tari Glipang Secara Teoritis

Fase kedua, pelatihan Tari Glipang gaya putra dalam bentuk praktik. Fase pelatihan ini diikuti oleh pra siswa putra. Semula siswa-siswa malu untuk melakukan, namun dengan dorongan dan motivasi instruktur, siswa mau berdiri dan mengikuti instruksi instruktur dalam hal ini dilakukan oleh Setyo Yanuartuti dan Anik Juwariyah. Metode yang digunakan dalam pelatihan (Budiman, 2018) ini adalah metode demonstrasi. Pengenalan bentuk gerak dan tekniknya Tari Glipang gaya putra dilakukan dengan menunjukkan gerakan dasar dengan ketukan hitungan 1 – 8. Sebagai contoh gerak tindak gagah, gerak ini dilakukan dengan tangan mengepal kanan kiri, tangan kanan membentuk siku-siku arah kepalan ke depan, sementara itu tangan kiri, membentuk siku ke bawah. Gerakan kaki seperti berjalan berbaris, namun lutut membuka. Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan contoh kegiatan pelatihan fase 2.



Gambar 3. Penjelasan tentang Bentuk Gerak Tindak



Gambar 4. Peserta Mengikuti Gerakan Tindak Seperti yang Dicontohkan oleh Setyo Yanuartuti

Fase 3 Pelatihan Tari Glipang gaya putri. Pelatihan fase ini sebenarnya tidak terprogram

dalam rencana kegiatan pemberian materi Tari Glipang ini. Karena, sejak awal memang materi yang disiapkan adalah Tari Glipang. Di Probolinggo Tari Glipang memang berjenis tari putra gagah. Sementara itu siswa putri karena tidak biasa menarikan tari putra, sehingga ketika diminta untuk bergabung dalam pelatihan Tari Glipang putra, tidak mau (karena malu, atau karena tidak mau dan mampu untuk menarikan jenis tari putra). Mencermati sikap siswa putri yang demikian kami bersama tim mengambil inisiatif, agar siswa putri mau ikut dalam berlatih Tari Glipang. Salah satu inisiatifnya adalah dengan membuat gerakan-gerakan putri yang dikembangkan dari karakter putri. Dengan diberikan Tari Glipang gaya putri ini siswa putri menjadi semangat untuk ikuti pelatihan hingga selesai. Berikut contoh gambar saat pelatihan Tari Glipang gaya putra dan putri.



Gambar 5. Pelatihan Tari Glipang Putri

Siswa putri yang mengikuti pelatihan tari Glipang gaya putri ini semula hanya enam, namun setelah istirahat bertambah dua sehingga menjadi delapan (Gambar 5). Ada yang sangat bagus tarinya, karena dia sebelumnya memang sering tampil menari. Ketika diberikan materi Tari Glipang putri ini siswi-siswa ini mulai tertarik dan antusias dalam menarikannya.

Fase keempat praktik bersama Tari Glipang putra dan putri. Fase pelatihan keempat ini, siswa dilatih secara bersama-sama menari Tari Glipang dengan gaya masing-masing. Dalam proses pelatihan ini semula siswa bingung, karena dalam music yang sama, tetapi gerak tarinya berbeda. Namun dengan pendampingan dari instruktur, siswa baru mengerti, music tari ini berfungsi sebagai pengiring tari. Ritme music menjadi patokan perubahan atau transisi gerak satu dengan lainnya. Kelompok peserta putra menari Tari Glipang gaya putra dengan

dibimbing Anik Juwariyah, sementara itu siswa putri menari Tari Glipang gaya putri dengan dibimbing Setyo Yanuartuti. Berikut contoh gambar ketika mereka berlatih praktik Tari Glipang bersama.

Fase kelima demonstrasi hasil pelatihan Tari Glipang Putra dan Tari Glipang Putri oleh peserta pelatihan. Fase ini, merupakan fase unjuk kebolehan hasil pelatihan. Pada fase ini siswa secara bergantian menari berkelompok, ada kelompok putra dan kelompok putri. Secara umum siswa sudah paham terkait gerak yang digunakan dalam Tari Glipang ini, baik gaya putra maupun gaya putri. Namun karena waktu yang sangat singkat Tari Glipang yang telah dikemas dalam waktu 3 menit dikuasai, namun secara teknis kurang detail. Pada fase ini juga ditunjukkan tentang pemakaian busana tari gaya Tari Glipang Putra (Gambar 6). Jenis busana dan desain busana telah dibawa dari Surabaya. Ada satu siswa yang didandani dengan menggunakan busana Tari Glipang. Busana yang dipakai di antaranya adalah iket kepala, baju rompi, hem, kain panjang, rapek, celana 3/4, sabuk hitam, sabuk timang, sampur dan gongseng. Berikut contoh gambar ketika pemakaian baju Tari Glipang putra.



Gambar 6. Pengenalan Busana Tari Glipang Putra dan Cara Pemakaiannya oleh Anik Juwariyah

Tampak dalam gambar ekspresi siswa ketika mempertunjukkan Tari Glipang putra, wajah cerah, senang, dan menikmati. Dalam gambar tersebut juga tampak bahwa sikap tangan dalam menarikan gerak tindak sudah sesuai dengan contoh yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan gerak Tari Glipang pada siswa membuat senang, dan ceria, meskipun secara teknik dan ketrampilan bergerak belum sempurna (yang tampak sikap kaki).

Pengenalan Jamu sebagai produk budaya masyarakat Jawa, dan juga pelatihan atau workshop Tari Glipang gaya putra dan putri berjalan dengan lancar. Siswa yang sebelumnya malu-malu baik ketika diminta mencoba menyeduh jamu, dan juga ketika menari, di akhir pelatihan mereka sangat antusias, dengan meminum jamu seduhannya dan juga mereka bangga bisa mengenal seni tari Jawa khususnya Jawa Timur, yang menurutnya nanti bisa dipentaskan ketika pentas seni.

Pelatihan seni tari bagi anak juga bukan hanya memberikan pengenalan bentuk tari tradisional di Indonesia, namun juga membentuk karakter pada anak (Handayani & Nurbaeti, 2022). Berbagai karakter seperti perjuangan, dan kepahlawanan dalam Tari Glipang dapat ditanamkan pada siswa terutama di Sekolah Indonesia Makkah ini. Faktor semangat antusias yang dimiliki peserta didik dalam kesungguhan pelatihan dari awal sampai akhir pertemuan, diimbangi dengan keteladanan karakter kerja keras, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, dan religius menjadikan faktor pendorong tercapainya kegiatan pelatihan tari ini. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Tari Glipang yang didesain dalam pelatihan tari yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk keberhasilan belajar.

Konsep pendidikan seni terdiri atas 1) seni dalam Pendidikan dan, 2) pendidikan melalui seni (Rohidi, 2014). Seni dalam pendidikan merupakan proses Pendidikan seni yang tujuannya meningkatkan ketrampilan seni itu sendiri, sementara itu pendidikan melalui seni bisa dimaknai bahwa pendidikan seni yang diselenggarakan memiliki tujuan di antara untuk mengenalkan seni, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, dan atau untuk membuat bahagia. Dalam konteks ini ekspresi ceria, dan senang menunjukkan rasa kebahagiaan.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pelatihan ini merupakan bagian dari misi pengabdian kepada masyarakat yang

Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah melalui Pelatihan Tari Tradisional Jawa Timur

Didik Nurhadi, Setyo Yanuartuti, Anik Juwariyah

dijalankan oleh tim dosen dan penggiat seni dari Indonesia. Mereka tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk menjaga warisan budaya di tengah tantangan modernisasi.

Dalam upaya menyambut Indonesia Emas 2034, inisiatif seperti ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat *soft power* Indonesia melalui budaya. Dengan melibatkan generasi muda di luar negeri, bangsa ini menunjukkan komitmennya untuk terus menjaga dan mengembangkan identitas budaya sebagai aset berharga dalam percaturan global.

Pelatihan tari Jawa Timuran di Sekolah Indonesia Makkah membuktikan bahwa budaya bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga jembatan menuju masa depan. Di tengah kesibukan dan keberagaman budaya Arab Saudi, Indonesia tetap bersinar dengan keindahan seni tradisionalnya, menjaga identitasnya di tanah suci.

Saran

Pengenalan seni budaya Indonesia bagi siswa-siswa Indonesia di luar negeri seperti Saudi Arabia sangat penting, selain siswa bisa mengenang dan mengingat memori keluarganya di tanah air, hal ini dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu program kegiatan semacam ini bisa berlanjut di waktu mendatang, dengan waktu yang lebih lama, atau dapat diprogramkan melalui mahasiswa magang di Sekolah Indonesia di negara Saudi Arabia.

Ucapan Terima Kasih

Terselenggaranya PKM ini berkat bantuan dana dari Universitas Negeri Surabaya khususnya Fakultas bahasa dan Seni, maka ucapan terima kasih banyak disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Atidbud Indonesia di Saudi Arabia, dan juga Sekolah Indonesia Makkah yang telah berkenan untuk bermitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baequny, A., Supriyo, & Hidayati, S. (2020). Efektivitas Minum Jamu (Ramuan Daun Katuk, Kunyit, Lempuyangan, Asem Jawa) Terhadap Produksi ASI dan Ibu Nifas. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 8(1), 51–55.
- Budiman, A. (2018). *Konsep Pelatihan Tari Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Jawa Barat Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Tasikmalaya*. 60–67.
- Devita, S. (2023). 3 Sekolah Indonesia di Arab Saudi , Ada Sejak Tahun 1964 ! *Detik.Edu.Com*.
- Handayani, A. N., & Nurbaeti, R. U. (2022). Pelatihan Tari untuk Membentuk Karakter bagi Peserta Didik SD Negeri Kedunguter 03. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 138–145. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.766>
- Hendra Afiyanto, & Risa Winanti. (2022). Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5369>
- Khansa, F., Shakty, N., & Anggreini, R. A. (2023). *Wedang Uwuh : Tinjauan Komprehensif tentang Potensi Antioksidan dan Efek Kesehatan untuk Meningkatkan Metabolisme Diabetes Wedang Uwuh: A Comprehensive Review of Potential Antioxidants and Health Effects for Improving Diabetes Metabolism Abstrak*. 24–35.
- Michaela, S. (2019). Sekolah Indonesia Jeddah, Wajah Tanah Air di Arab Saudi. *Medcom.Id*.
- Ni Ketut Sunarsih. (2022). Kajian Kimia Wedang Uwuh. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5(1), 1–13.
- Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturohman, N. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education*

- and Community Empowerment*, 1(2), 152–160.
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414>
- Pamungkas, J. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Budaya Lokal Gamelan Cilik pada Anak Usia Dini. *Abna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 134.
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Imaji*, III(1).
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304–326.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Rusdiansyah, R. (2020). Pendidikan Budaya;Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58.
<https://doi.org/10.24256/igro.v3i1.1430>
- Silfia, I. (2023). Menkeu : Sekolah Indonesia Jeddah gunakan kurikulum nasional. *Antara News*.